

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan PAKEM di Kelas VI SD Negeri 45 Pekanbaru

Indah Sari Manurung

Guru Pendidikan Agama Kristen SD Negeri 45 Pekanbaru

Email: indahmanurung34@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 pada materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" di SD Negeri 45 Pekanbaru melalui model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan objek penelitian sebanyak 10 siswa. Penelitian dilaksanakan pada September 2024 dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes formatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 80% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) setelah penerapan model PAKEM, dibandingkan 50% sebelum intervensi. Observasi mengindikasikan peningkatan partisipasi aktif siswa, dan wawancara menunjukkan 90% siswa merasa lebih termotivasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 45 Pekanbaru dan merekomendasikan penggunaan model pembelajaran serupa di kelas lain.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, PAKEM, SD Negeri 45 Pekanbaru.

Abstract

This study aims to enhance the learning outcomes of 6th-grade students on the topic "Honor God with Learning" at SD Negeri 45 Pekanbaru through the PAKEM (Active, Creative, Effective, and Enjoyable Learning) model. The research employs a Classroom Action Research (CAR) approach, involving 10 students as the research subjects. The study was conducted in September 2024, utilizing data collection techniques such as observation, formative tests, interviews, and documentation. The analysis reveals significant improvement, with 80% of students achieving the Learning Outcome Achievement Criteria (LOAC) after implementing the PAKEM model, compared to 50% prior to the intervention. Observations indicated an increase in student participation, while interviews showed that 90% of students felt more motivated. This research is expected to contribute to enhancing the quality of learning at SD Negeri 45 Pekanbaru and recommends the application of similar teaching models in other classes.

Keywords: Classroom Action Research, Learning Outcomes, PAKEM, SD Negeri 45 Pekanbaru.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VI SD Negeri 45 Pekanbaru menunjukkan hasil yang belum optimal. Berdasarkan hasil evaluasi belajar dan observasi guru, terdapat masalah signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar". Dari 10 siswa yang mengikuti pelajaran, hanya sekitar 40% yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep yang disampaikan. Hasil tersebut memberikan indikasi adanya masalah dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan selama ini.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut menjadi perhatian karena materi tentang "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" merupakan topik fundamental dalam Pendidikan Agama Kristen, yang seharusnya dapat membantu siswa memahami peran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, rendahnya pemahaman siswa pada materi ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum mampu menumbuhkan minat belajar dan pemahaman yang mendalam. Dalam observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa pembelajaran seringkali bersifat satu arah, dengan dominasi guru dalam memberikan materi tanpa banyak

melibatkan partisipasi siswa. Model pembelajaran ini umumnya disebut sebagai teacher-centered, di mana siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi aktif dengan materi yang diajarkan.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang mengemukakan bahwa "pendekatan teacher-centered cenderung menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa". Ketika siswa hanya mendengarkan dan mencatat, mereka cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mandiri, eksplorasi, maupun kemampuan untuk menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Rendahnya partisipasi aktif ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan terintegrasi pada materi yang dipelajari, termasuk konsep-konsep teologis penting seperti pemeliharaan Allah dalam kehidupan manusia.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dan lebih mendalam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dipandang sesuai untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Model PAKEM

menekankan pada pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Model PAKEM mendorong pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam berpartisipasi. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, atau presentasi, model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, sehingga minat belajar mereka meningkat. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi guru untuk mengeksplorasi metode-metode inovatif yang dapat merangsang motivasi belajar siswa. Menurut Johnson dan Johnson (2009), "siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar akan lebih mampu memahami dan mengingat materi pelajaran secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah dari guru".

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, penerapan PAKEM sangat relevan karena materi seperti "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" membutuhkan pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Artinya, siswa perlu tidak hanya memahami secara

intelektual, tetapi juga merasakan dan menghayati peran Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif akan membantu siswa lebih mudah menghubungkan konsep-konsep teologis ini dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga materi tersebut menjadi lebih bermakna.

Sebagai contoh, penggunaan metode bermain peran dapat membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana Allah memelihara kehidupan mereka melalui skenario yang relevan dengan pengalaman mereka. Begitu pula, diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berbagi pandangan mereka tentang bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan personal.

Selain itu, dengan penerapan PAKEM, pembelajaran juga diharapkan dapat lebih efektif karena mampu mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang beragam dan menarik, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara lebih produktif, sementara penggunaan media dan alat bantu pembelajaran yang kreatif dapat membantu siswa memahami materi secara visual dan kontekstual. Menurut Sudjana (2010), "pembelajaran yang efektif bukan hanya tentang seberapa banyak informasi yang disampaikan, tetapi seberapa dalam siswa dapat

memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut”.

Dengan demikian, model pembelajaran PAKEM diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi partisipasi aktif siswa, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat pemahaman mereka tentang peran Allah dalam kehidupan. Implementasi pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka, yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan karakter dan iman mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terdapat beberapa masalah utama yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VI. Hasil observasi ini menunjukkan perlunya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar". Berikut adalah uraian masalah yang ditemukan:

Siswa di kelas VI SD Negeri 45 Pekanbaru cenderung pasif selama proses pembelajaran. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa jarang mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas. Kondisi ini

menyebabkan pembelajaran menjadi tidak interaktif, dan siswa hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung dalam proses belajar. Situasi ini sesuai dengan pandangan Slavin (2011) yang menyatakan bahwa "pembelajaran yang pasif tidak akan mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa".

Pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah dan penyampaian informasi dari guru membuat siswa kurang termotivasi untuk berpikir lebih mendalam atau mengekspresikan pendapat mereka. Siswa lebih sering menerima materi secara pasif tanpa ada dorongan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide, atau melakukan diskusi yang mendalam. Padahal, partisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Dari 10 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya sebagian kecil yang aktif dalam proses belajar. Kebanyakan siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ketika guru mencoba memancing diskusi. Ketidaktifan siswa ini menjadi salah satu faktor utama rendahnya hasil belajar, karena siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran cenderung sulit memahami dan mengingat materi pelajaran.

Rendahnya keterlibatan siswa berbanding lurus dengan rendahnya

hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil tes formatif awal, hanya 4 dari 10 siswa (40%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Lebih dari 60% siswa belum mencapai standar yang diharapkan, dan ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara pemahaman siswa dan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar".

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep teologis yang abstrak dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif. Guru seringkali menggunakan pendekatan ceramah yang membuat pembelajaran terasa membosankan dan kurang menarik. Gardner (1999) menjelaskan bahwa "metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan berkurangnya minat dan motivasi belajar pada siswa". Dengan kata lain, pembelajaran yang terus-menerus bersifat satu arah dapat membuat siswa kehilangan minat, sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Di kelas ini, guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi. Rendahnya

motivasi belajar siswa ini berdampak langsung pada hasil belajar mereka, di mana mayoritas siswa belum mampu mencapai KKTP yang telah ditetapkan untuk materi ini.

Masalah lain yang ditemukan adalah bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau teacher-centered, di mana guru mendominasi hampir seluruh proses pengajaran. Dalam pembelajaran semacam ini, siswa hanya bertindak sebagai pendengar pasif yang menerima informasi tanpa diberi banyak kesempatan untuk berinteraksi atau bereksplorasi secara mandiri.

Pendekatan teacher-centered ini tidak hanya mengurangi keterlibatan siswa, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Menurut Piaget (2001), "pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung". Dengan kata lain, pembelajaran seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pencarian dan pemahaman pengetahuan.

Namun, di kelas VI ini, pembelajaran cenderung statis dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau berpartisipasi secara aktif. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang

dominan dan minimnya variasi dalam strategi pengajaran. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif, yang seharusnya bisa membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.

Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting dalam pelajaran melalui kegiatan kolaboratif atau diskusi kelompok, namun kesempatan seperti ini jarang diberikan. Dengan penerapan metode ceramah yang terus-menerus, siswa menjadi terbiasa pasif dan tidak terbiasa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mandiri. Padahal, dalam materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar", konsep-konsep yang abstrak perlu dipahami secara kontekstual melalui pengalaman-pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi, jelas bahwa pendekatan pembelajaran yang ada saat ini tidak mampu memberikan hasil yang optimal, baik dari segi keterlibatan siswa maupun hasil belajar mereka. Siswa tidak cukup aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar masih rendah, dan metode yang diterapkan terlalu berpusat pada guru, sehingga menghambat potensi siswa untuk terlibat dan memahami materi secara mendalam.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, aktif,

kreatif, dan menyenangkan, seperti PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat pemahaman mereka melalui pendekatan yang lebih bervariasi dan menarik.

Metode penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengukur efektivitas penerapan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 pada materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" di SD Negeri 45 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus berulang yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan selama bulan September 2024 dengan melibatkan 10 siswa yang dipilih secara acak. Penelitian ini fokus pada penguatan pemahaman dasar tentang iman dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. Setiap siklus mengikuti pendekatan terstruktur: Siklus 1 menekankan penerapan model PAKEM, di mana pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan presentasi siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pengamatan dilakukan untuk menilai

partisipasi dan pemahaman siswa, diakhiri dengan evaluasi reflektif untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan menyusun strategi untuk Siklus 2. Pada Siklus 2, perbaikan diterapkan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus 1, seperti meningkatkan keterlibatan dalam diskusi kelompok dengan aktivitas yang lebih bervariasi dan alat bantu pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes formatif, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi pembelajaran di kelas VI, khususnya terkait hasil belajar dan partisipasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi "Muliakanlah Tuhan dengan belajar" masih jauh dari target yang diharapkan.

Pada aspek kognitif, hasil tes awal yang dilakukan sebelum tindakan menunjukkan bahwa dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 siswa yang berhasil mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Sementara itu, 7 siswa lainnya belum mampu mencapai standar yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep Allah sebagai pemelihara hidup masih sangat rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep teologis dengan kehidupan sehari-hari.

Instrumen seperti lembar observasi, tes hasil belajar, dan panduan wawancara digunakan untuk menilai keterlibatan dan pemahaman siswa. Analisis data menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan fokus pada perubahan sikap siswa serta peningkatan hasil belajar dari Siklus 1 ke Siklus 2, menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengevaluasi pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan beberapa siswa, terungkap bahwa materi ini dianggap abstrak dan sulit dipahami karena siswa tidak terbiasa mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Pembelajaran konvensional yang dilakukan sebelumnya cenderung lebih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru lebih banyak memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi terbatas dan kurang mendalam.

Pada aspek afektif, sikap siswa terhadap pelajaran juga belum sepenuhnya positif. Berdasarkan hasil observasi, hanya 30% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, sementara yang lain cenderung pasif. Mereka kurang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Beberapa siswa terlihat kurang

percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, sikap afektif mereka terhadap peran Allah dalam kehidupan sehari-hari masih lemah. Ini terlihat dari jawaban-jawaban mereka yang menunjukkan ketidakmampuan untuk menghubungkan konsep Allah sebagai pemelihara hidup dengan situasi nyata yang mereka alami.

Pada aspek psikomotorik, keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar seperti diskusi kelompok dan penyelesaian tugas juga sangat rendah. Siswa cenderung menunggu arahan dari guru tanpa inisiatif untuk mencari informasi sendiri atau berkolaborasi dengan teman sekelas. Aktivitas pembelajaran yang minim interaksi ini menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau mengeksplorasi ide-ide yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kondisi awal ini menggambarkan perlunya perubahan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.

Hasil Penelitian

Hasil Siklus 1

Setelah mengidentifikasi masalah pada kondisi awal, tindakan pertama dilakukan dengan menerapkan model PAKEM untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model PAKEM dipilih karena pendekatannya yang mengutamakan pembelajaran yang lebih

partisipatif dan menyenangkan, sehingga diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani dalam proses belajar.

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip PAKEM. Dalam Modul Ajar ini, saya merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk lebih banyak berpartisipasi aktif. Strategi yang direncanakan meliputi: 1) Diskusi kelompok: Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana mereka diminta untuk mengeksplorasi konsep "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar" melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Media visual: Guru menggunakan media visual seperti gambar dan video untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Misalnya, guru menunjukkan video singkat tentang bagaimana Tuhan memelihara manusia dan alam semesta. 3) Presentasi hasil diskusi: Setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Ini diharapkan dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. 4) Tanya jawab: Setelah presentasi, guru membuka sesi tanya jawab di mana siswa yang lain dapat memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan terkait dengan topik yang dibahas.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus 1, kegiatan pembelajaran dilaksanakan

sesuai dengan Modul Ajar yang telah dirancang. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan pendahuluan singkat tentang pentingnya memahami peran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai studi kasus yang diberikan.

Selama diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, namun tetap membiarkan siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi materi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan siswa lainnya diminta untuk memberikan tanggapan.

Observasi

Berdasarkan lembar observasi, terdapat peningkatan keaktifan siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Dari hasil pengamatan, sekitar 50% siswa mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok. Beberapa siswa yang pada awalnya pasif mulai terlibat dalam diskusi, meskipun masih ada sebagian siswa yang cenderung diam dan hanya mengamati.

Namun, tidak semua siswa mampu menunjukkan keterlibatan yang optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam kelompok, hanya mendengarkan tanpa berkontribusi dalam diskusi. Keterlibatan afektif mereka dalam menyampaikan pendapat dan merespons teman juga masih perlu ditingkatkan.

Hasil Tes



Setelah pelaksanaan pembelajaran, diberikan tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi "Muliakanlah Tuhan dengan Belajar." Hasil tes menunjukkan bahwa dari 10 siswa, 5 siswa telah berhasil mencapai KKTP, sementara 5 siswa lainnya masih berada di bawah standar yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan PAKEM pada siklus pertama sudah mulai memberikan dampak positif, meskipun masih ada siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

Refleksi Siklus 1

Dari hasil observasi dan tes, ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya: 1) Motivasi siswa: Beberapa siswa masih terlihat kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam diskusi. Mereka masih cenderung menunggu arahan dari guru tanpa inisiatif untuk berpartisipasi. 2) Pemahaman konsep: Sebagian siswa masih kesulitan untuk menghubungkan konsep memuliakan Tuhan dengan realitas sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran harus lebih menekankan pada pengaitan antara teori

dan praktik. 3) Keterlibatan siswa pasif: Beberapa siswa belum menunjukkan keaktifan yang diharapkan dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih personal dan dorongan motivasional agar mereka lebih percaya diri. 4) Refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan di siklus 2, dengan fokus pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, serta penekanan pada pengaitan konsep teologis dengan kehidupan nyata.

Hasil Siklus 2

Setelah melakukan refleksi pada hasil dan proses pembelajaran di siklus 1, beberapa langkah perbaikan diterapkan dalam siklus 2 untuk mengatasi kendala yang ditemukan, terutama terkait dengan motivasi siswa, partisipasi aktif, dan pemahaman terhadap materi “Muliakanlah Tuhan dengan Belajar” Penyesuaian dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mendorong keterlibatan lebih aktif.

Perencanaan Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus 2, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih inovatif dan terfokus pada peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa. Beberapa perubahan kunci yang diterapkan meliputi:

Penambahan Media Pembelajaran yang Lebih Variatif: Guru menambahkan media visual seperti video pendek yang menggambarkan bagaimana Allah memelihara kehidupan manusia sehari-

hari, dan gambar-gambar yang merepresentasikan keberadaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Media ini dipilih karena diyakini mampu menarik perhatian siswa dan membantu mengilustrasikan konsep teologis secara lebih nyata dan kontekstual.

Penggunaan Studi Kasus yang Lebih Konkrit: Studi kasus yang digunakan dalam siklus ini lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kasus-kasus ini diambil dari situasi nyata yang mungkin dialami siswa, seperti bagaimana mereka merasakan pemeliharaan Tuhan saat menghadapi tantangan dalam keluarga atau sekolah. Tujuannya adalah agar siswa bisa dengan mudah mengaitkan teori teologis yang dipelajari dengan kehidupan pribadi mereka.

Penyusunan Diskusi Kelompok yang Lebih Terstruktur: Dalam siklus ini, diskusi kelompok diatur sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas, misalnya sebagai pembicara, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif.

Penguatan Motivasi dan Pendekatan Personal: Guru juga mengembangkan strategi motivasional yang lebih terarah, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dan memberi dorongan kepada siswa yang pasif dengan pendekatan personal. Misalnya, siswa yang kurang aktif

diundang untuk berbagi pengalaman pribadi mereka yang terkait dengan iman dan peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru berusaha menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung.

Pelaksanaan Siklus 2

Pada tahap pelaksanaan, metode yang lebih interaktif dan partisipatif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi:

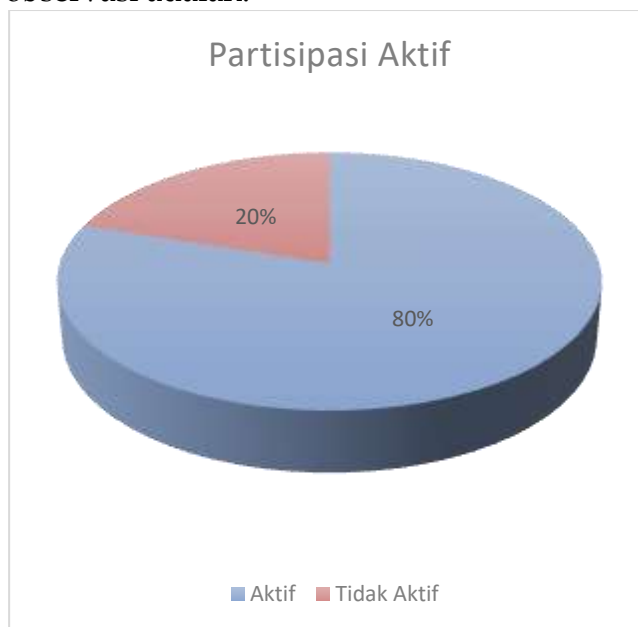
Diskusi Kelompok dengan Tanggung Jawab Individu: Diskusi kelompok dilaksanakan dengan lebih terstruktur. Setiap siswa diberi peran tertentu dalam kelompok untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan satu aspek dari peran Allah sebagai pemelihara hidup dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru juga berkeliling untuk memfasilitasi dan memberikan dorongan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan.

Penggunaan Video dan Gambar dalam Pembelajaran: Selama pelajaran, guru memutar video singkat tentang bagaimana Tuhan menjaga kehidupan manusia dalam berbagai situasi, misalnya melalui alam, keluarga, dan komunitas. Selain itu, gambar-gambar visual diproyeksikan di depan kelas untuk memicu diskusi. Siswa diminta untuk mengidentifikasi bagaimana gambar-gambar tersebut menggambarkan sifat Allah sebagai pemelihara hidup.

Pengalaman Pribadi Siswa: Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka yang terkait dengan iman dan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi refleksi pribadi dan membantu siswa mengaitkan teori teologis dengan pengalaman konkret.

Observasi Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi selama siklus 2, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan partisipasi siswa. Beberapa catatan penting dari hasil observasi adalah:



Peningkatan Partisipasi Aktif: Dari 10 siswa yang mengikuti pembelajaran, 80% siswa mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan tanya jawab. Mereka lebih berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas pernyataan teman-teman mereka. Sebelumnya, di siklus 1, hanya 50% siswa

yang aktif, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 30%.

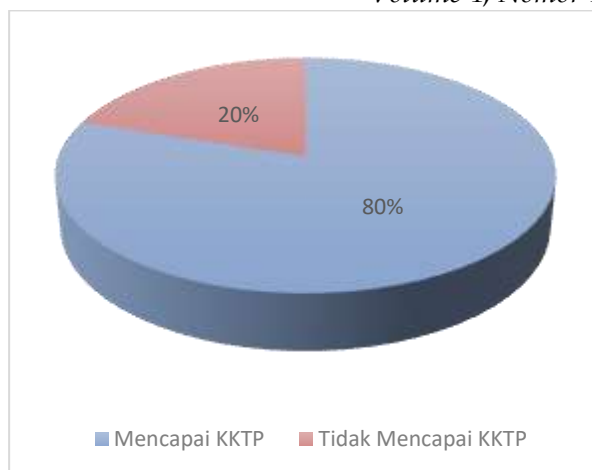
Keterlibatan Siswa yang Sebelumnya Pasif: Siswa yang pada siklus 1 cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan personal yang dilakukan guru dan tanggung jawab yang diberikan dalam diskusi kelompok.

Atmosfer Pembelajaran yang Lebih Hidup: Secara umum, suasana pembelajaran lebih interaktif dan hidup. Siswa terlihat lebih antusias dan terlibat dalam setiap aktivitas. Penggunaan media visual dan studi kasus konkret membantu siswa lebih memahami materi dan merangsang rasa ingin tahu mereka.

Hasil Tes Siklus 2

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2, diberikan tes formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian akademik siswa dibandingkan dengan siklus 1:

Jumlah Siswa yang Mencapai KKTP: Dari 10 siswa yang mengikuti tes, 8 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus 1, di mana hanya 5 siswa yang mencapai KKTP.



Peningkatan Pemahaman Kognitif: Siswa yang sebelumnya menunjukkan pemahaman yang rendah pada siklus 1, mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengaitkan konsep Allah sebagai pemelihara hidup dengan kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mampu menghubungkan pemahaman teologis dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

Siswa yang Masih Perlu Bimbingan: Meskipun terdapat peningkatan, 2 siswa masih belum mencapai KKTP dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Guru merencanakan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa ini melalui pendekatan individual untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan.

Refleksi Siklus 2

Dari hasil observasi dan tes pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAKEM dengan perbaikan media dan metode pembelajaran pada siklus 2 telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka

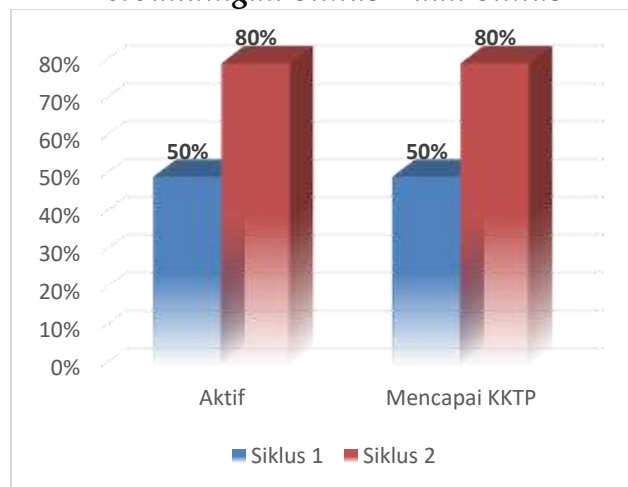
terhadap materi “Muliakanlah Tuhan dengan Belajar.” Peningkatan yang signifikan terlihat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Aspek Kognitif: Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep teologis dengan baik. Penekanan pada studi kasus konkret juga membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Aspek Afektif: Siswa menunjukkan peningkatan dalam keyakinan mereka terhadap peran Allah sebagai pemelihara hidup, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan kemampuan mereka untuk menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan iman.

Aspek Psikomotorik: Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi meningkat.

Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2



Dibandingkan dengan siklus 1, siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan di berbagai aspek. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok meningkat dari 50% menjadi 80%, dan hasil tes formatif menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah dari 5 siswa pada siklus 1 menjadi 8 siswa pada siklus 2.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2, seperti penggunaan media visual yang lebih menarik dan studi kasus yang lebih relevan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PAKEM yang kreatif dan inovatif mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Peningkatan ini terlihat jelas dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan hasil belajar kognitif siswa dan partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran.

Peningkatan Hasil Belajar

Salah satu temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa pada siklus

1, hanya 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus 2, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan melalui model PAKEM berhasil membantu siswa memahami konsep teologis yang abstrak secara lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar siswa ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman mereka. Johnson & Johnson (1999) menyatakan bahwa "pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam aktivitas intelektual, fisik, dan emosional yang mendalam untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna." Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media visual yang relevan, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka.

Lebih lanjut, Anderson dan Krathwohl (2001) dalam *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* menekankan pentingnya pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, di mana mereka dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik nyata. Penerapan studi kasus yang relevan dalam pembelajaran di siklus 2 membantu siswa untuk mengaitkan konsep teologis,

seperti peran Allah sebagai pemelihara hidup, dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mulai mempengaruhi aspek afektif dan psikomotorik mereka..

Peningkatan Partisipasi Siswa

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa. Pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, partisipasi siswa dalam pembelajaran hanya sekitar 30%. Hal ini mencerminkan minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan aktivitas kelas. Namun, setelah penerapan model PAKEM yang lebih interaktif pada siklus 2, partisipasi siswa meningkat drastis hingga mencapai 80%. Peningkatan partisipasi ini tidak hanya terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, tetapi juga dari keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan atas pertanyaan teman, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa harus aktif terlibat dalam proses belajar untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Menurut Piaget (1952), pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan pendekatan PAKEM yang melibatkan

siswa secara langsung dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok dan presentasi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan Vygotsky (1978) dalam teori zona perkembangan proksimal yang menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok yang terstruktur, siswa dapat saling membantu dan belajar satu sama lain, sehingga mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada jika mereka belajar secara individual. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa melalui pemberian penguatan motivasional serta umpan balik yang konstruktif.

Hubungan antara Media Visual dan Pemahaman Kognitif

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran media pembelajaran yang lebih variatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada siklus 2, penggunaan video singkat dan gambar-gambar yang menggambarkan peran Allah sebagai pemelihara hidup terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Media visual membantu mengilustrasikan konsep abstrak secara konkret, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep teologis dengan situasi nyata. Mayer (2009) dalam teorinya tentang Cognitive Theory of Multimedia Learning menyatakan bahwa "media visual dapat membantu siswa

memahami konsep yang abstrak dengan lebih baik melalui penggunaan gambar atau video yang mendukung pemrosesan informasi." Dengan kata lain, kombinasi antara kata-kata dan gambar membantu memfasilitasi dual coding, yang meningkatkan penyimpanan dan pemahaman informasi dalam memori jangka panjang siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Paivio (1991) menyimpulkan bahwa "ketika informasi disajikan baik dalam bentuk visual maupun verbal, hal ini akan meningkatkan pemahaman dan retensi siswa." Dengan menerapkan media pembelajaran yang mendukung visualisasi dalam pembelajaran teologis, siswa tidak hanya dapat memahami konsep abstrak dengan lebih baik, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka.

Implikasi Teori Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Keberhasilan penerapan model PAKEM dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAK juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Bloom (1956) dalam taksonomi pembelajaran, khususnya pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep Allah sebagai pemelihara hidup, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes formatif. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap materi pembelajaran, yang

tercermin dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan kemampuan mereka untuk menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan iman. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam berkolaborasi dan berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan presentasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PAKEM terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga dalam partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model PAKEM dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengajar konsep-konsep teologis yang abstrak, terutama dengan dukungan media visual yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran yang partisipatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi ajaran iman dalam tindakan nyata yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) efektif dalam

meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Beberapa temuan kunci dari penelitian ini adalah: 1) Peningkatan Hasil Belajar: Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model PAKEM. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) meningkat dari 50% pada siklus 1 menjadi 80% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PAKEM efektif dalam membantu siswa memahami konsep teologis yang abstrak dengan lebih baik, terutama ketika didukung dengan media visual dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Peningkatan Partisipasi Siswa: Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Pada kondisi awal, partisipasi siswa hanya sekitar 30%, namun setelah penerapan model PAKEM, partisipasi meningkat menjadi 80%. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, dan mengajukan pertanyaan. 3) Efektivitas Media Visual dan Pendekatan Interaktif: Penggunaan media visual yang lebih variatif serta pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup nyata. Ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan dapat

menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan model PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara kognitif, tetapi juga meningkatkan sikap afektif dan keterampilan psikomotorik mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut adalah: 1) Penerapan Model PAKEM Secara Konsisten: Guru disarankan untuk menerapkan model PAKEM secara konsisten dalam pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai bidang studi. 2) Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Lebih Variatif: Penggunaan media visual seperti video, gambar, dan infografis terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih sering menggunakan media visual yang relevan dan menarik untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa. 3) Penguatan Motivasi Siswa: Guru perlu terus memberikan dorongan dan penguatan motivasional kepada siswa yang kurang aktif agar mereka lebih

terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik positif, penghargaan, dan pengakuan atas partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas kelas. 4) Pelatihan bagi Guru dalam Penerapan Model PAKEM: Untuk memastikan keberhasilan penerapan model PAKEM, perlu dilakukan pelatihan bagi guru agar mereka lebih memahami strategi pembelajaran aktif dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan media visual, dan pengelolaan diskusi kelompok yang efektif. 5) Pengembangan Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Siswa: Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa, guru perlu mengaitkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Studi kasus, simulasi, dan tugas proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan mata pelajaran lainnya dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2).

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p171-183>
- B.Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Daud, M. H., & Kaleka, M. B. U. (2020). Analisis Kesulitan Bagi Guru Ipa Untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 36–42. <https://doi.org/10.37478/optika.v3i02.502>
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*. *Review of Educational Research*, 77(1).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah Johnson, K. (2015). Behavioral Education in the 21st Century. *Journal of Organizational Behavior Management*, 35(1–2), 135–150. <https://doi.org/10.1080/01608061.2015.1036152>
- Kumar Reddy Sirigiri, V., Yadav Gudiga, V., Shankar Gattu, U., Suneesh, G., & Mohan Buddaraju, K. (2022). A review on Johnson Cook material model. *Materials Today: Proceedings*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2022.04.279>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementasi Outing Class Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- McConnell, B. E. (1991). Between Past and Present. *Archaeology, Ideology, and Nationalism in the Modern Middle East*. By Neil Asher Silberman. *American Journal of Archaeology*, 95(1). <https://doi.org/10.2307/505168>
- Meyshera, V. A., & Raihana Hamdan, S. (2023). Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5780>
- Paksi, G. R. (2022). Time Token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di

- Kelas. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02).
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1).
<https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1).
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (XV).
<https://doi.org/PT.ReamajaRosdakarya>
- Sukmawati, P. D., Tantra, D. K., & Mahayanti, N. W. S. (2018). An analysis of active learning characteristics implemented in EFL at SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- WIDYANTO, I. P., & WAHYUNI, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Adams, G., & Engelmann, S. (1996). *Research on Direct Instruction: 25 Years Beyond DISTAR*. Seattle: Educational Achievement Systems.
- Engelmann, S., & Carnine, D. (1991). *Theory of Instruction: Principles and Applications*. New York: Irvington Publishers.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Rosenshine, B. (2012). *Principles of Instruction: Research-Based Strategies that All Teachers Should Know*. *American Educator*, 36(1), 12-19.
- Samsudin, M. (2013). "Metode Pengajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schalock, R. L., et al. (2010). *Intellectual Disability: Definition, Classification, and Systems of Supports* (11th ed.). Washington, DC: AAIDD.
- Turnbull, R., et al. (2013). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Zubaedi, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- WIDYANTO, I. P., & WAHYUNI, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.